

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DENGAN METODE *ROLE PLAYING* SISWA KELAS X IPA

Abang Tri, Eny Enawati, Ira Lestari
Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan
Email : agmuhdani32@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa X IPA SMA Negeri 1 Nanga Taman yang diajarkan menggunakan metode *role playing* pada materi ikatan kimia. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah menerapkan metode *role playing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia. Teknik pengumpul data berupa soal tes dengan 5 butir soal berbentuk esai dan observasi tidak langsung berupa lembar observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I sebesar 52 dengan persentase ketuntasan sebesar 42,42% dan meningkat pada siklus II menjadi 66,57 dengan persentase ketuntasan sebesar 78,78%. Penerapan metode *role playing* pada pembelajaran kimia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Nanga Taman dari siklus I ke siklus II sebesar 36,36%.

Kata Kunci: hasil belajar, metode *role playing*, ikatan kimia

Abstract: The purpose of this research is to determine the improvement of students' learning outcomes in class X IPA SMA Negeri 1 Nanga Taman, taught using the Role Playing method on chemical bonding subject. The form of research used is Classroom Action Research. Classroom action research method used is to apply Role Playing method to improve student learning outcomes in chemical bonding subject, with data collecting method in the form of 5(five) essay test questions and a sheets of student activity observation. The result of this research in cycle I(one) got the average value of 52 point with the percentage of completeness 42.42%, and got increased in cycle II(two) to 66.57 point with the percentage of completeness 78.78%. This shows that the application of Role Playing method can improve the learning outcomes of students of class X IPA SMA Negeri 1 Nanga Taman from cycle I(one) to cycle II(two) of 36.36%.

Key Word : Study Result, *Role Playing Method*, Chemical Bonding

Guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang berperan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menguasai kelas, serta dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas. Pada kenyataannya masih banyak guru yang tidak menguasai kelas karena tidak mengetahui karakteristik siswanya. Sebagian besar guru mengajar hanya memperhatikan materi ajar sedangkan strategi pembelajaran sering diabaikan (Tracey Yani Harjatanaya, 2012) sehingga pembelajaran hanya bersifat *teacher center*. Kecermatan guru dalam pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan dapat merangsang siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga apa yang didapat oleh siswa bukanlah suatu kegiatan yang sia-sia.

Wawancara dengan 10 orang siswa kelas X SMA Negeri 1 Nanga Taman pada tanggal 10 Juni 2014 memberikan informasi bahwa sebagian siswa kurang menerima dengan baik pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa menginginkan pembelajaran yang berbeda dimana siswa juga dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan pembelajaran kimia pun bisa lebih menarik untuk di ikuti. Wawancara dengan siswa juga menginformasikan bahwa materi

kimia yang cukup sulit dipahami adalah ikatan kimia. Hasil persentase ulangan harian siswa pada materi ikatan kimia yang masih tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konfigurasi elektron dengan nomor atom besar, bingung menggambarkan struktur lewis dan kesulitan dalam memahami bagaimana ikatan pada unsur-unsur dapat terbentuk.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu adanya penerapan metode pembelajaran yang tepat agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dan siswa pun tidak lagi pasif dan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2005) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung. Muhibbin Syah (2011) mengatakan metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Apabila metode pembelajaran yang digunakan tepat, maka peluang memperoleh hasil pembelajaran para siswa yang sesuai dengan harapan pun akan lebih besar. Metode pembelajaran yang menitik beratkan kepada siswa dan siswa menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar satu diantaranya adalah metode *role playing*. Metode *role playing* menurut Miftahul A'la (2011) adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengertian tersebut berarti bahwa siswa diajak untuk meresapi materi secara lebih mendalam dengan membayangkan serta memerankan secara nyata kondisi atau suasana yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari dan hasil belajar siswapun meningkat.

Menurut Rustaman, dkk (2005) pembelajaran dengan metode *role playing* adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang konsep. Menurut Asep Saepudin (2008), metode *role playing* selain memberikan suasana berbeda dalam belajar juga lebih bermakna karena siswa bisa merasakan langsung suasana yang tercipta ketika melakukan *role playing* dengan suasana yang sesungguhnya terjadi. Berdasarkan pengertian metode *role playing* dan latar belakang di atas, maka digunakan metode *role playing* sebagai alternatif metode pembelajaran pada materi ikatan kimia yang bertujuan memberikan pemahaman konsep kepada siswa dengan melakukan pemeranan sehingga konsep pelajaran dapat tertanam dengan baik dan mudah diingat untuk waktu yang lama, dapat memberikan semangat dan menumbuhkan kerjasama antar sesama siswa, dan memberikan suatu pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan metode *Role Playing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Nanga Taman pada materi ikatan kimia.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan (Suharsimi Arikunto, 2010). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah menerapkan metode *role playing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia. Subjek yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah kelas X IPA SMA Negeri 1 Nanga Taman tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 33 orang siswa.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran dan observasi. Teknik pengukuran dalam penelitian ini adalah tes tertulis berupa soal tes hasil belajar pada materi ikatan kimia. Tes dikatakan berhasil apabila siswa mendapatkan nilai sesuai dengan KKM 60 sebesar 50%. Soal tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dalam bentuk *essay*. Indikator soal tes dalam penelitian ini yaitu siswa dapat menuliskan konfigurasi

elektron, menentukan jenis ikatan dari unsur yang berikatan baik ion ataupun kovalen, menggambarkan struktur Lewis dari molekul unsur dan menjelaskan terbentukannya ikatan kovalen koordinasi. Tes hasil belajar dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu test I (setelah tidakan siklus I), dan test II (setelah tidakan siklus II). Teknik observasi yang dimaksud adalah pengamatan aktivitas belajar siswa dan guru pada pembelajaran ikatan kimia. Aktivitas siswa yang diamati adalah keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru serta partisipasi dalam pelaksanaan pemeranan dengan metode *role playing*. Aktivitas guru yang diamati adalah kesesuaian penerapan metode pembelajaran dengan perangkat pembelajaran (RPP). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti berperan aktif mengamati dan mengikuti semua kegiatan yang sedang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola KBM.

Tahapan pelaksanaan kegiatan siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode *Role Playing* di bagi menjadi 4, yaitu : (1) Perencanaan yang dimulai dengan merancang skenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah proses pembelajaran menggunakan metode *role playing*, dan merancang bahan ajar, lembar observasi dan catatan lapangan untuk melihat proses pembelajaran di dalam kelas; (2) Pelaksanaan Tindakan pembelajaran dengan menerapkan metode *Role Playing* dengan skenario yang telah disiapkan; (3) Pelaksanaan Observasi (Pengamatan), dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang perkembangan proses dan pengaruh tindakan yang dipilih terhadap kondisi kelas dalam bentuk data. *Observer* melakukan pengamatan terhadap aktivitas proses belajar siswa, sedangkan peneliti mengobservasi hasil dalam proses pembelajaran; (4) Refleksi, merupakan uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil penelitian dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan serta kriteria dan rencana bagi tindakan pada siklus berikutnya. Siklus 1, tindakan dilakukan dengan disertai lembar observasi untuk melihat pengaruh tindakan yang dilakukan dalam memberikan peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa. Tahap refleksi, pengajar dan peneliti berdiskusi tentang hasil yang diperoleh dan memutuskan apakah siklus dilanjutkan atau tidak. Tiap siklus diakhiri dengan *test* untuk melihat hasil belajar. Siklus 1 belum berhasil maka dilanjutkan ke siklus II. Teknik analisis data yang digunakan adalah data berupa hasil pengamatan atau observasi diklasifikasikan sebagai data kualitatif. Data ini diinterpretasikan kemudian dihubungkan dengan data kuantitatif (tes) sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Data hasil tes dilakukan analisis data sebagai bahan kajian untuk kegiatan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I dilakukan dalam satu kali pertemuan yakni pada hari Senin, 15 September 2014 dengan alokasi waktu 3 x 40 menit (08.00-10.00 WIB). Materi yang diajarkan adalah ikatan kimia. Siklus ini terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan dirancang perangkat dan instrumen pembelajaran berupa rencana pembelajaran menggunakan metode *role playing*, tes hasil belajar berbentuk esai yang berjumlah 5 butir soal, dan lembar observasi. Tes hasil belajar yang digunakan yaitu tes berbentuk esaidanlembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi tertutup yaitu lembar observasi terhadap guru dan siswa untuk mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Pada tahap ini, juga dilakukan persiapan yaitu menyampaikan simulasi mengenai pembelajaran menggunakan metode *role playing* yang akan dilaksanakan di kelas X IPA. Simulasi metode *role playing* ini bertujuan untuk memberi gambaran kepada guru tentang metode *role playing* yang digunakan. Hasil refleksi setelah peneliti melakukan simulasi yaitu guru menjadi paham terhadap proses pembelajaran menggunakan metode *role playing*.

2. Tindakan (*Action*)

Tindakan dilakukan oleh guru bidang studi kimia pada tanggal 15 September 2014 dengan melaksanakan pembelajaran sesuai skenario pembelajaran yang telah dirancang bersama pada tahap perencanaan. Guru menyiapkan dua orang observer yang bertugas mencatat semua aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung. Tindakan yang dilakukan oleh guru menggunakan metode *role playing* sebagai berikut:

i) Kegiatan pendahuluan

Bertujuan untuk memotivasi dan melihat pengetahuan awal siswa mengenai konfigurasi elektron, karena pengetahuan siswa mengenai konfigurasi elektron merupakan dasar untuk siswa bisa lebih mudah memahami pembentukan ikatan kimia. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan seputar materi konfigurasi elektron yang telah dipelajari pada bab sebelumnya. Guru bertanya kepada siswa “apakah kalian masih ingat bagaimana membuat konfigurasi elektron?” siswa menjawab serentak “ingat pak”.

Guru melanjutkan dengan meminta salah satu siswa maju untuk menuliskan konfigurasi elektron dari unsur Na. Siswa yang ditunjuk menuliskan konfigurasi elektron unsur Na di papan tulis dengan benar. Guru memotivasi siswa dengan menghubungkan ikatan kimia dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan model pembelajaran yang akan dilakukan. Alokasi waktu yang diperlukan untuk tahap ini yaitu 10 menit.

ii) Kegiatan inti

Guru menyampaikan informasi tentang materi ikatan kimia. Materi yang disampaikan guru adalah pengertian ikatan kimia, kecenderungan suatu unsur untuk berikatan, struktur Lewis, ikatan ion, dan ikatan kovalen (kovalen tunggal dan kovalen rangkap). Penyampaian materi ajar dilakukan guru dengan menggunakan media papan tulis. Penyampaian materi bertujuan untuk memberikan pengetahuan awal kepada siswa agar lebih mudah melakukan pemeranan. Alokasi yang dibutuhkan dalam penyampaian materi yaitu 25 menit.

Guru memulai pembelajaran *role playing* dengan pertama-tama guru meminta siswa membagi menjadi tiga kelompok dengan jumlah siswa masing-masing kelompok adalah 10 orang siswa kelompok satu, 10 orang siswa kelompok dua, dan 13 orang siswa kelompok tiga. Guru meminta siswa duduk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Guru membagikan tiga buah skenario yang telah dibuat oleh guru, kemudian masing-masing kelompok mendapat satu skenario untuk diperankan dan menjelaskan mengenai metode *role playing* yang akan dilakukan. Setelah siswa paham dengan tugasnya masing-masing, guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok mempelajari skenario yang akan diperankan sambil menentukan urutan kelompok yang tampil dimulai dari kelompok ikatan ion, dilanjutkan kelompok ikatan kovalen tunggal, dan terakhir ikatan kovalen rangkap. Guru meminta kepada siswa yang tidak tampil untuk menjadi pengamat saat pemeranan berlangsung, dimana setelah peran dari kelompok pemeran selesai akan dilakukan tanya jawab (Alokasi waktu yaitu 15 menit).

Pemeranan dimulai dengan penampilan pertama dari kelompok ikatan ion. Guru membantu kelompok yang tampil dengan menjadi moderator skenario yang diperankan. Pada kelompok ikatan ion skenario yang diperankan adalah pembentukan NaCl. Pemeranan dilakukan dua orang siswa sebagai atom Na dan Cl dan sisa dari siswa yang

lain sebagai elektron valensi dari masing-masing atom. Siswa yang berperan sebagai elektron valensi diposisikan mengelilingi siswa yang berperan sebagai atom. Guru memberikan ilustrasi untuk stabil atom Na melepaskan satu elektron sedangkan atom Cl untuk stabil membutuhkan satu. Atom Na akan melepas 1 elektron terluarnya dan Cl akan mengikat 1 elektron yang dilepas Na, sehingga terjadilah serah terima elektron antara Na dan Cl. Siswa yang berperan sebagai elektron valensi Na berpindah ke Cl. Pada saat terjadi perpindahan siswa yang berperan sebagai atom Na berteriak “positif (+)” dan siswa yang berperan sebagai atom Cl berteriak “Negatif (-)”. Guru memberikan ilustrasi kembali “atom Na bermuatan positif dan atom Cl bermuatan negatif, maka atom Na^+ dan Cl^- dapat bergabung membentuk ikatan ion dengan senyawa NaCl ”. Siswa yang berperan sebagai atom saling merangkul yang menandakan terjadinya ikatan antara Na dan Cl.

Pemeranan selesai ketika skenario pembentukan NaCl terjadi, dilanjutkan memberikan kesempatan bertanya pada siswa yang mengenai pemeranan yang telah diperankan. Hanya satu siswa “C2” yang memberikan pertanyaan “bagaimana pembentukan ikatan ion jika elektron yang dilepas lebih dari satu?”. Kelompok yang tampil tidak dapat menjawab pertanyaan dari “C2”, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk membantu kelompok pemeran untuk menjawab. Tidak siswa yang memberikan pendapat, sehingga guru membantu kelompok yang tampil untuk menjawab pertanyaan dari “C2” dengan menjelaskan jawaban menggunakan media papan tulis. Guru meminta perwakilan kelompok yang tampil menyampaikan pengalaman mengenai tema bermain peran dan kesimpulan dari hasil pemeranan. Siswa “A9” menyampaikan pengalamannya “kami sangat senang dengan tema bermain peran, ini pertama kali bagi kami belajar kimia dengan mendramakan materinya dan kesimpulan dari kelompok kami adalah ikatan ion terbentuk dari serah terima elektron antar unsur logam dan non logam”. Guru mengakhiri pemeranan dan mempersilahkan pemeran untuk duduk kembali. Guru meminta siswa yang lain bersama-sama memberikan tepuk tangan atas pemeranan yang telah dilakukan (Alokasi waktu 10 menit).

Kegiatan siswa dilanjutkan dengan pemeranan dari kelompok kovalen tunggal yang akan memerankan ikatan antara atom H dan F membentuk HF. Pemeranan dimulai dengan guru sebagai moderatornya, sama seperti pemeranan pada pertemuan pertama, dua orang siswa dalam kelompok di tunjuk sebagai atom H dan F dan siswa yang lain berperan sebagai elektron valensi dari masing-masing atom dan berdiri mengelilingi siswa yang berperan sebagai atom. Guru memberikan ilustrasi anak-anak atom H untuk stabil membutuhkan 1 elektron dan F juga membutuhkan 1 elektron. Kedua atom sama-sama kekurangan 1 elektron untuk stabil. Kedua atom akan saling memberikan 1 elektronnya dan terjadilah pemakaian bersama pasangan elektron. Mendengar ilustrasi dari guru, siswa yang berperan sebagai elektron yang tidak berpasangan saling berpegangan tangan.

Guru memberi ilustrasi kembali “nah anak-anak, dengan berpegangan tangan menandakan bahwa atom H dan F telah melakukan pemakaian bersama pasangan elektron. Atom H dan F dapat bergabung membentuk ikatan kovalen tunggal dengan senyawa HF”. Siswa sebagai yang berperan sebagai atom saling merangkul yang menandakan telah terjadi ikatan antara atom H dan F. Guru mempersilahkan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang tampil, siswa “C10” mengajukan pertanyaan “atom H dan F nonlogam, sama-sama bermuatan negatif. Kenapa bisa berikatan ?” perwakilan kelompok yang tampil menjawab “pada ikatan kovalen tidak terjadi serah terima elektron sehingga atom yang berikatan tidak bermuatan positif ataupun negatif”. Hanya satu pertanyaan yang diberikan pengamat, guru melanjutkan memberikan kesempatan kelompok yang tampil menyampaikan pengalaman mengenai tema *role playing* (bermain peran) dan memberikan kesimpulan dari materi yang telah diperankan. Perwakilan siswa “B5” menyampaikan pengalamannya “kami cukup menikmati pembelajaran dengan

metode *role playing*, kami merasa lebih bersemangat daripada hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru. Kesimpulan dari kelompok kami yaitu ikatan kovalen rangkap tunggal dapat terbentuk dari pemakaian bersama sepasang elektron dari dua yang berikatan”. Guru mengakhiri pemeranan dan mempersilahkan pemeran untuk duduk kembali. Guru bersama-sama siswa yang lain memberikan tepuk tangan atas pemeranan yang telah dilakukan (Alokasi waktu 10 menit).

Kegiatan dilanjutkan dengan pemeranan kelompok terakhir, yaitu pemeranan pembentukan ikatan kovalen rangkap dua antara atom O membentuk O_2 . Guru mempersilahkan kelompok tiga untuk maju dan pemeranan dimulai dengan ilustrasi dari guru “untuk stabil kedua atom O sama-sama membutuhkan dua elektron, maka kedua atom akan saling memberikan dua elektronnya sehingga terjadilah pemakaian bersama pasangan elektron”. Mendengar ilustrasi dari guru siswa yang berperan sebagai elektron yang kekurangan saling berpegangan tangan. Guru memberikan ilustrasi kembali “dengan berpegangan tangan menandakan terjadinya pemakaian bersama pasangan elektron, sehingga atom kedua O dapat bergabung membentuk ikatan kovalen rangkap dua dengan senyawa O_2 ”. Siswa sebagai atom saling merangkul yang menandakan terjadinya ikatan O_2 , selesai pemeranan kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab. Pada pemeranan kelompok terakhir tidak ada pertanyaan dari siswa sebagai pengamat, sehingga kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian pengalaman dan kesimpulan dari kelompok yang tampil. Siswa “C12” menyampaikan pengalaman kelompoknya “kami benar-benar merasa senang bisa belajar sambil bermain, semoga pembelajaran seperti ini tidak hanya habis di pelajaran ini saja. Kesimpulan kelompok kami yaitu ikatan kovalen rangkap dua terjadi karena pemakaian bersama dua pasang elektron dari unsur yang berikatan”. Guru mempersilahkan pemeran untuk duduk dan guru bersama-sama siswa yang lain memberikan tepuk tangan atas pemeranan yang telah dilakukan dan mempersilahkan kelompok yang tampil untuk duduk kembali (Alokasi waktu 10 menit).

iii) Kegiatan penutup

Guru menyampaikan terima kasih kepada semua kelompok atas pemeranan yang telah dilakukan. Guru memberikan kesimpulan secara umum yaitu “pada pembentukan ikatan ion terjadi serah terima elektron antara unsur logam dan nonlogam, dimana unsur logam melepas elektron dan membentuk ion positif sedangkan unsur nonlogam mengikat elektron dan membentuk ion negatif. Pada pembentukan ikatan kovalen terjadi pemakaian bersama pasangan elektron dari unsur sesama nonlogam, baik dari unsur yang sama maupun unsur yang berbeda”.Selanjutnya guru menginformasikan bahwa pada pertemuan berikutnya akan dilakukan evaluasi dan diharapkan siswa belajar di rumah mengenai semua materi yang telah dipelajari. Guru mengucapkan terima kasih atas partisipasi siswa dalam pembelajaran dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam (Alokasi waktu 10 menit).

3. Pengamatan (*Observing*)

Observer melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama pembelajaran menggunakan metode *role playing* serta pengamatan keterampilan guru dalam mengajar menggunakan metode *role playing*.

a. Hasil Pengamatan Terhadap Guru

- 1) Guru telah menyiapkan rencana pembelajaran dengan baik
- 2) Guru telah membuka pelajaran dengan baik, guru telah memberi pengantar dan tanya jawab mengenai materi yang diajarkan guna meningkatkan motivasi siswa.
- 3) Dalam pembelajaran guru hanya memperhatikan siswa di bagian depan dan belakang saja, sedangkan yang bagian tengah kurang diperhatikan. Karena siswa bagian depan cukup aktif dan beberapa siswa dibagian belakang tidak memperhatikan pembelajaran.

- 4) Guru belum memberikan teguran secara tegas pada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran. Terlihat pada beberapa siswa bagian belakang yang tidak memperhatikan, guru hanya melihat tanpa memberikan teguran.
 - 5) Saat penyampaian materi pelajaran, guru terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.
 - 6) Guru cukup baik dalam merangsang siswa untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapat karena pembelajaran dibuat menyenangkan.
- b. Hasil Pengamatan Terhadap Siswa
- 1) Perhatian siswa saat guru menjelaskan pelajaran perlu di tingkatkan. Karena untuk bisa memahami pelajaran siswa perlu memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan, baik saat guru menjelaskan materi maupun saat pemeranan *role playing*.
 - 2) Siswa cukup aktif dalam pembelajaran.
 - 3) Beberapa orang siswa sudah berani mengajukan pertanyaan dan pendapat.
 - 4) Siswa menunjukkan peningkatan kerjasama dalam kelompok.
 - 5) Masih ada siswa yang tidak serius dalam melakukan pemeranan. Hal ini terlihat pada saat berperan masih ada siswa yang berdiri sambil bergoyang-goyang dan saat diambil dokumentasi ada siswa yang bergaya.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Guru mengemukakan kekurangan yang dirasakan pada saat pembelajaran berlangsung. Guru mengatakan bahwa masih belum terbiasa menggunakan metode *role playing*, guru memerlukan waktu untuk mengingatkan kembali langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pembelajaran *role playing* pada ikatan kimia, guru juga merasa penyampaian materi yang dilakukan terlalu cepat. Pada rencana pembelajaran waktu yang diperlukan dalam menjelaskan materi adalah 35 menit, sedangkan waktu yang digunakan guru saat penyampaian materi adalah 25 menit. Siswa juga masih ada yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi dan pada saat pemeranan siswa masih ada yang tidak serius dalam berperan, sehingga dengan penjelasan yang begitu singkat, kurangnya perhatian, dan keseriusan siswa saat pembelajaran guru merasa siswa masih belum terlalu paham mengenai materi yang dijelaskan.

Di samping kekurangan yang guru rasakan pada saat pembelajaran berlangsung, guru juga merasakan kelebihan menggunakan metode *role playing* yaitu siswa lebih bersemangat menerima pelajaran dan tampak lebih aktif dibanding sebelum dilakukan tindakan penggunaan metode *role playing*. Refleksi ini digunakan sebagai landasan penyusunan skenario pembelajaran pada siklus 2. Hasil refleksi adalah sebagai berikut:

- 1) Guru akan mengontrol dan memanfaatkan waktu pelaksanaan penyampaian materi pembelajaran dengan baik
- 2) Guru akan lebih memperhatikan siswa dalam memberikan penjelasan
- 3) Guru akan menegur siswa yang tidak menyimak pembelajaran dan memberitahukan kepada siswa bahwa keaktifan, keikutsertaan, dan keseriusan siswa dalam pembelajaran sangat penting agar dapat memahami materi dengan baik.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah dilakukan, maka dilakukan pemberian tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari pada siklus I. Tes dilaksanakan pada tanggal 22 September 2014 dan persentase ketuntasan nilai tes hasil belajar untuk siklus I dengan $KKM \geq 60$ dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Jumlah Siswa		33
Nilai	< 60	19
	> 60	14
Rata-rata Nilai Siswa		52
Persentase Ketuntasan Belajar (%)		42,42 %

Tabel 1 dapat dilihat rata-rata perkembangan hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yaitu >50%. Siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 14 dengan persentase ketuntasan belajar 42,42% dari 33 siswa. Ketidaktuntasan siswa disebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi ajar karena guru menyampaikan materi yang terlalu cepat, kurangnya perhatian, dan ketidakseriusan siswa pada proses pembelajaran.

Hasil tes belajar yang diperoleh pada siklus I, jika dibanding dengan tahun sebelumnya terdapat sedikit peningkatan walau masih belum mencapai indikator keberhasilan. Rata-rata persentase ketuntasan belajar siswa pada tahun ajaran 2013/2014 sebesar 25%. Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum maksimal, terlihat dari hasil tes masih banyak siswa yang belum paham pada materi ikatan kovalen. Peneliti dan guru memutuskan untuk melanjutkan dan memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II untuk lebih meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan sedikit mengulang kembali materi ikatan kovalen dan dilanjutkan dengan kovalen koordinasi.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 6 Oktober 2014 dengan alokasi waktu 3 x 40 menit (08.00 – 10.00 WIB). Materi yang diajarkan adalah ikatan kimia. Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus II akan dilaksanakan tindakan yang merupakan perbaikan dari kekurangan yang ditemui di siklus I. Subjek penelitian dalam siklus II sama dengan siklus I, yaitu siswa dari kelas X IPA SMA Negeri 1 Nanga Taman.

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahapan perencanaan ini peneliti membuat perencanaan sebagai berikut :

- Menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran.
- Lebih mengoptimalkan pembelajaran *role playing* dalam pembelajaran.
- Guru akan mengatur ruang kelas dengan memberika ruang yang cukup luas untuk pemeranan agar pemeranan berjalan dengan baik
- Memberikan pengulangan pada materi tentang ikatan kovalen dan melanjutkan dengan materi ikatan kovalen koordinasi.

2. Tindakan (*Action*)

Tindakan dilakukan oleh guru bidang studi kimia dengan melaksanakan pembelajaran sesuai skenario pembelajaran yang telah dirancang bersama pada tahap perencanaan. Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *role playing*.

i) Kegiatan pendahuluan

Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa. Siswa masuk tepat waktu. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan mengulas kembali materi ikatan kimia yang telah di pelajari sebelumnya. Guru menanyakan unsur-unsur mana saja yang dapat berikatan secara kovalen? Beberapa siswa mengangkat tangan untuk menjawab. Guru memutuskan menunjuk salah satu siswa "A5"

untuk untuk menjawab, siswa menjawab (lampiran A-14) “ikatan kovalen H dan Cl”. Guru menanyakan kembali kepada siswa apakah ada jawaban berbeda. Siswa serentak menjawab sama dengan jawaban A5. Siswa dengan inisial “C10” memberikan pendapatnya “pak selain H dan Cl, unsur N dan N juga dapat membentuk ikatan kovalen”. Guru membenarkan semua jawaban siswa serta memberikan penguatan bahwa ikatan ikatan kovalen dapat terbentuk antara sesama nonlogam baik dari unsur unsur yang sama maupun unsur yang berbeda. Guru melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Siswa terlihat telah siap menerima pelajaran dibandingkan pada siklus I. Alokasi waktu pada tahap ini yaitu 10 menit.

ii) Kegiatan inti

Hampir sama dengan siklus I guru memberikan penjelasan mengenai ikatan kovalen (kovalen tunggal, rangkap dan rangkap tiga) dan ikatan kovalen koordinasi. Memberikan penjelasan lebih memperhatikan aktivitas siswa. Memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa dalam menyampaikan pendapat. Guru juga menegur beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dan memberikan pengertian kepada siswa untuk mendengarkan penjelasan dengan baik karena jika siswa tidak paham dengan materi yang diajarkan siswa akan kesulitan dalam mengerjakan soal tes (Alokasi waktu 35 menit).

Guru melanjutkan dengan meminta siswa bergabung dengan kelompok yang telah di buat pada pertemuan sebelumnya dan menjelaskan pemeranan yang akan dilakukan yaitu untuk kelompok pertama dan kedua akan memerankan pembentukan ikatan kovalen rangkap tiga dan kelompok ketiga akan memerankan pembentukan kovalen koordinasi. Guru membagikan 3 buah skenario yang berisi pemeranan pembentukan ikatan kovalen rangkap tiga dan pembentukan ikatan kovalen koordinasi. Siswa diberikan waktu untuk mempelajari skenario yang akan diperankan dan guru juga menyampaikan bahwa dalam pemeranan kali ini yang bertindak sebagai moderator pemeranan adalah dari siswa. Guru memilih 3 orang siswa “C4, C5, dan C6” sebagai moderator, yang diambil dari kelompok dari kelompok 3.

Guru meminta siswa mengatur ruang kelas senyaman mungkin agar pemeranan berjalan dengan baik. Kegiatan dimulai dengan pemeranan kelompok pertama yang akan memerankan pembentukan ikatan kovalen rangkap tiga N_2 . Kelompok pertama dipersilahkan maju untuk memulai peran. Seperti pada sebelumnya, dua orang siswa bertindak sebagai unsur dan yang lain sebagai elektron yang mengeliling unsur sesuai skenario yang telah dibuat. Pemeranan dimulai dengan ilustrasi dari siswa yang ditunjuk sebagai moderator. Moderator untuk kelompok 1 adalah siswa “C4”. Moderator memberikan ilustrasinya “unsur N_1 dan N_2 untuk stabil sama-sama membutuhkan tiga elektron, maka untuk mencapai kestabilan kedua unsur N saling memberikan tiga elektronnya dan terjadilah pemakaian bersama tiga pasangan elektron ” mendengar ilustrasi dari temannya siswa yang berperan sebagai elektron yang akan berikatan saling berpegangan tangan. Moderator memberikan ilustrasi kembali “nah, dengan saling berpegangan tangan menandakan telah terjadi ikatan tiga pasangan elektron antara N_1 dan N_2 yang disebut ikatan kovalen rangkap tiga dan senyawa yang terbentuk adalah N_2 ”. Kedua siswa yang berperan sebagai atom saling merangkul yang menandakan terjadinya ikatan. Pemeranan selesai, selanjutnya guru mempersilahkan kepada siswa yang lain untuk memberikan pertanyaan.

Dua orang siswa “B7 dan C8” mengangkat tangan untuk bertanya. “B7” bertanya (lampiran A-14) “tolong contohkan pembentukan kovalen rangkap tiga dengan unsur yang berbeda!”. Pertanyaan dilanjutkan oleh “C8” yang menanyakan “apakah golongan transisi juga bisa membentuk ikatan kovalen?”. Guru mencukupkan dengan dua pertanyaan dan mempersilahkan pemeran untuk menjawab. Perwakilan dari pemeran siswa “A1”

menjawab pertanyaan dari “B7” dengan mencontohkan pembentukan ikatan kovalen rangkap tiga antara unsur N dan unsur P membentuk ikatan rangkap tiga NP. Setelah menjawab pertanyaan pertama, siswa pemeran “A7” melanjutkan dengan menjawab pertanyaan kedua (lampiran A-14) “unsur pada golongan transisi bersifat logam, ikatan kovalen terjadi antara unsur sesama nonlogam, sehingga tidak dapat berikatan kovalen tetapi dapat berikatan membentuk ikatan ion”. Guru mempersilahkan perwakilan siswa untuk menyampaikan pengalamannya mengenai tema bermain peran dan kesimpulan dari hasil pemeranan. Perwakilan kelompok siswa “A4” menyampaikan pengalaman dan kesimpulan kelompoknya “kami merasa bersemangat dengan belajar seperti ini, kami tidak merasa bosan dan ngantuk seperti pembelajaran biasanya. Kesimpulan dari kelompok kami yaitu kovalen rangkap tiga terbentuk dari pemakaian bersama tiga pasang elektron yang saling berikatan”. Pemeranan kelompok pertama selesai, dipersilahkan duduk kembali. Guru bersama siswa yang lain memberikan tepuk tangan atas pemeranan yang telah dilakukan (Alokasi waktu 10 menit).

Kegiatan dilanjutkan dengan mempersilahkan kelompok 2 untuk maju dan bersiap memerankan skenario yang telah diberikan. Pada kelompok 2 skenario yang diperankan adalah ikatan antara unsur As dengan unsur P membentuk ikatan kovalen rangkap tiga AsP. Moderator pada pemeranan kelompok 2 yaitu siswa “C5”. Pemeranan dimulai dengan ilustrasi dari moderator “unsur As dan P untuk stabil sama-sama membutuhkan tiga elektron, maka agar bisa sama-sama mencapai kestabilan unsur As dan P saling meminjamkan tiga elektronnya dan terjadilah pemakaian bersama tiga pasangan elektron” mendengar ilustrasi dari temannya siswa yang berperan sebagai elektron yang akan berikatan saling berpegangan tangan. Moderator memberikan ilustrasi kembali “dengan saling berpegangan tangan menandakan telah terjadi ikatan tiga pasangan elektron antara As dan P yang disebut ikatan kovalen rangkap tiga dan senyawa yang terbentuk adalah AsP”. Kedua siswa yang berperan sebagai atom saling merangkul yang menandakan terjadinya ikatan. Pemeranan selesai, selanjutnya guru mempersilahkan kepada siswa yang lain untuk memberikan pertanyaan. Siswa “C2” mengangkat tangan dan memberikan pertanyaan “dilihat dari unsur yang berikatan, pada kelompok 1 dan 2 ini unsur-unsurnya berasal dari golongan 5A. Apakah kovalen rangkap tiga hanya terbentuk dari golongan 5A saja?”.

Guru mempersilahkan siswa untuk memberikan satu pertanyaan lagi. Tidak ada siswa yang mengangkat tangan, sehingga guru melanjutkan dengan mempersilahkan kelompok 2 untuk menjawab pertanyaan dari C2. Perwakilan siswa dari kelompok 2 siswa “B7” memberikan jawaban dari pertanyaan C2 “dari buku yang saya punya, ikatan kovalen rangkap tiga tidak hanya dari golongan 5A contohnya HCN”. Mendengar jawaban dari B7 siswa “C9” mengangkat tangan mengajukan pertanyaan “menyambung jawaban yang tadi, bisa tidak jelaskan bagaimana pembentukan kovalen rangkap tiga dari HCN”. Siswa “B9” menjawab pertanyaan dari C9 (lampiran A-14) dengan menuliskan penjelasan pembentukan kovalen rangkap tiga HCN dipapan tulis. Guru mencukupkan sesi tanya jawab. Guru menanyakan bertanya kepada siswa yang mengajukan pertanyaan apakah sudah cukup jelas jawaban dari kelompok pemeran? Siswa yang bertanya menjawab sudah. Guru melanjutkan dengan memberikan kesempatan pada kelompok 2 untuk menyampaikan pengalamannya mengenai tema bermain peran dan kesimpulan dari hasil pemerannya. Perwakilan kelompok 2 “B1” menyampaikan pengalaman mereka dan kesimpulan kelompoknya “sama seperti kelompok lainnya, kami merasa senang dengan adanya pembelajaran seperti ini, semoga pada pembelajaran kimia untuk selanjutnya bisa lebih menarik lagi. Kesimpulan kelompok kami yaitu ikatan kovalen rangkap tiga bisa terbentuk dari unsur-unsur yang berbeda dari golongan unsur yang berbeda”. Guru

mempersilahkan kelompok 2 untuk duduk kembali. Guru bersama siswa yang lain memberikan tepuk tangan atas pemeranan yang telah dilakukan (Alokasi waktu 10 menit).

Pemeranan terakhir dari kelompok 3, guru meminta pemeran bersiap dan maju untuk melakukan pemeranan. Pemeranan kelompok 3 akan memerankan pembentukan ikatan kovalen koordinasi NH_3BCl_3 yang di moderatori siswa "C6". Pemeranan dimulai dengan ilustrasi dari mederator "pada BCl_3 unsur B masih belum stabil dengan kekurangan dua elektron, sedangkan pada NH_3 unsur N memiliki dua elektron bebas. Maka untuk stabil BCl_3 mengikat dua elektron pada NH_3 sehingga terjadi pemakaian pasangan elektron dari salah satu unsur". Mendengar ilustrasi tersebut, siswa yang berperan sebagai unsur memegang tangan dari siswa yang berperan sebagai elektron bebas dari unsur N yang menandakan terbentuknya ikatan". Moderator memberikan ilustrasi kembali "nah, dengan memegang tangan dari dua elektron ini, menandakan telah terjadi ikatan kovalen koordinasi antara NH_3 dan BCl_3 dan yang terbentuk adalah NH_3BCl_3 ". Siswa yang berperan sebagai unsur saling merangkul yang menandakan terbentuknya ikatan kovalen koordinasi dengan senyawa NH_3BCl_3 . Guru mencukupkan pemeranan dan melanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya seputar materi yang diperankan. Siswa "B9" mengangkat tangan mengajukan pertanyaan "apa perbedaan ikatan kovalen dengan ikatan kovalen koordinasi?". Sebelum kelompok pemeran menjawab, guru mempersilahkan kembali kepada siswa yang lain untuk memberikan satu pertanyaan lagi. Tidak ada siswa yang bertanya, sehingga guru melanjutkan dengan meminta kelompok pemeran menjawab pertanyaan dari B9.

Perwakilan pemeran siswa "C2" menjawab pertanyaan dari B9 "perbedaan antara ikatan kovalen dan ikatan kovalen koordinasi dapat dilihat dari ikatan yang terjadi, pada ikatan kovalen unsur-unsur yang berikatan sama-sama menyumbangkan elektronnya untuk stabil, sedangkan pada ikatan kovalen koordinasi, eletron yang disumbangkan berasal dari satu unsur saja. Contoh pada pemeranan tadi unsur N menyumbangkan dua elektronnya kepada unsur B agar unsur B stabil". Guru bertanya kepada B9 apakah sudah jelas dengan jawaban dari C2? B9 menjawab cukup jelas dan guru mempersilahkan kembali kepada siswa yang lain untuk bertanya lagi. Karena tidak ada siswa yang bertanya lagi guru mencukupkan pemeranan. Guru mempersilahkan kelompok pemeran untuk menyampaikan pengalamannya mengenai tema bermain peran dan kesimpulan dari hasil pemeranan kelompoknya. Siswa "C9" menyampaikan pengalaman dan kesimpulan dari kelompoknya "semoga pada pertemuan selanjutnya pembelajaran dengan cara seperti ini lagi. Selain menarik, kami merasa bersemangat dan tidak merasa bosan belajar di kelas. Kesimpulan dari kelompok kami yaitu ikatan kovalen koordinasi adalah ikatan yang terjadi dimana pasangan unsur-unsur yang digunakan berasal dari salah satu unsur saja". Guru mempersilahkan kelompok 3 untuk duduk kembali dan bersama siswa yang lain memberikan tepuk tangan atas pemeranan yang telah dilakukan (Alokasi waktu 10 menit).

iii) Kegiatan akhir

Guru berterima kasih kepada semua kelompok atas pemeranan yang telah dilakukan. Guru bertanya kepada siswa apakah semua sudah mengerti mengenai materi yang telah dipelajari hari ini. Siswa menjawab serentak "sudah pak". Guru memberikan kesimpulan secara umum bahwa ikatan kovalen terjadi karena adanya pemakaian bersama pasangan elektron antara dua atau lebih unsur yang berikatan, sedangkan pada ikatan kovalen koordinasi pemakaian pasangan elektron terjadi dari salah satu unsur yang berikatan. Guru menyampaikan kepada siswa untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari di rumah karena pada pertemuan berikutnya akan dilakukan evaluasi untuk melihat pemahaman siswa. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam (Alokasi waktu 10 menit).

3. Pengamatan (*Observing*)

Pada siklus II Observer melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama pembelajaran menggunakan metode *role playing* serta pengamatan keterampilan guru dalam mengajar menggunakan metode *role playing*.

a. Pengamatan Terhadap Guru

- 1) Guru telah menyiapkan rencana pembelajaran dengan baik
- 2) Guru membuka pelajaran dengan baik, memberi pengantar dan tanya jawab mengenai materi yang diajarkan guna meningkatkan motivasi siswa.
- 3) Dalam pembelajaran guru sudah memperhatikan semua siswa
- 4) Guru memberikan teguran secara tegas pada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran.
- 5) Guru telah mengontrol waktu pembelajaran dengan baik
- 6) Guru sudah baik dalam merangsang siswa untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapat karena pembelajaran dibuat menyenangkan.

b. Pengamatan Terhadap Siswa

- 1) Kemauan siswa untuk menerima pelajaran meningkat
- 2) Perhatian siswa saat guru menjelaskan pelajaran sudah baik.
- 3) Siswa aktif dalam pembelajaran.
- 4) Siswa sudah berani mengajukan pertanyaan dan pendapat.
- 5) Kerjasama dalam kelompok sudah baik.
- 6) Keberanian siswa maju ke depan untuk mempresentasikan pemeranan baik.
- 7) Siswa lebih serius dalam melaksanakan pemeranan

4. Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan pada siklus II, dilakukan refleksi untuk membahas hasil observasi. Hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran terlihat dari siswa yang lebih memperhatikan guru dalam penjelasan dan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pemberian kesempatan kepada siswa sebagai moderator mempermudah guru dalam mengontrol pembelajaran dan memperhatikan siswa. Hasil pengamatan ini maka dapat diketahui bahwa pembelajaran pada siklus II berhasil sesuai dengan tahapan perencanaan yang didasarkan pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II telah dilakukan, maka dilakukan pemberian tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari pada siklus II. Tes dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2014. Persentase ketuntasan nilai tes hasil belajar untuk siklus II dengan KKM ≥ 60 dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Jumlah Siswa		33
Nilai	< 60	7
	> 60	26
Rata-rata Nilai Siswa		66,57
Persentase Ketuntasan Belajar (%)		78,78 %

Tabel 2 tes hasil belajar dapat dilihat perkembangan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah siklus II. Siswa yang mengalami ketuntasan belajar atau yang memperoleh nilai >60 pada siklus II sebanyak 26 siswa dari jumlah siswa seluruhnya yang mengikuti evaluasi 33 siswa dan persentase siswa yang tuntas adalah 78,78 %, sedangkan siswa yang tidak tuntas memperoleh

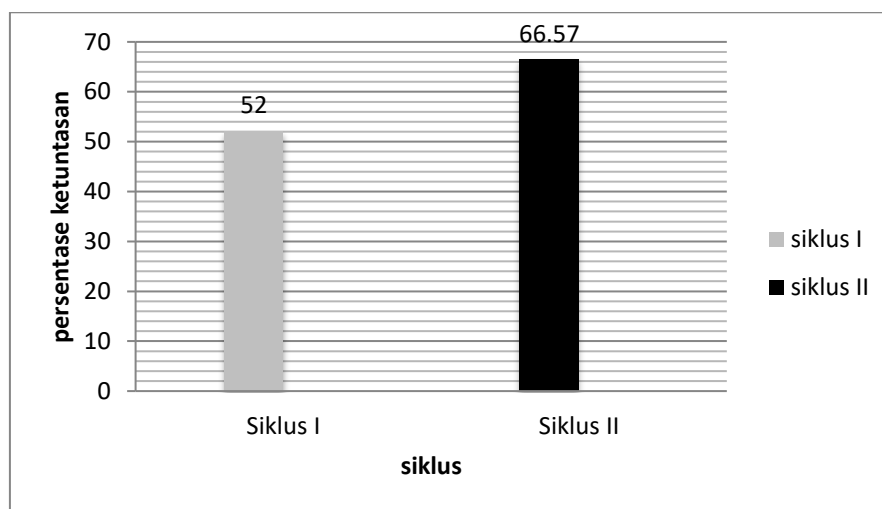
nilai <60 pada siklus II sebanyak 7 orang dengan persentase ketuntasan 21,21%. Ketidaktuntasan 7 orang siswa ini menurut guru memang merupakan siswa yang termasuk dalam katagori kurang dalam pembelajaran kimia. Hasil refleksi pada siklus II diketahui bahwa proses belajar mengajar sudah terlaksana dengan baik, terlihat dari meningkatnya aktivitas siswa dan hasil belajar yang telah mencapai indikator yang diinginkan. Telah dicapainya indikator keberhasilan siklus pembelajaran berhenti pada siklus II.

Pembelajaran dengan metode *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan dan ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya disajikan pada Tabel 3

Tabel 3 Peningkatan dan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

Jumlah Siswa		33	33
Nilai	< 60	19	7
	> 60	14	26
Rata-rata Nilai Siswa		52	66,57
Persentase Ketuntasan Belajar (%)		42,42 %	78,78 %

Tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus telah mengalami peningkatan dan nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dari 52 menjadi 66,57 yaitu sebesar 14,57. Perkembangan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat ditampilkan pada grafik Gambar 1:



Gambar 1 Perkembangan Ketuntasan Belajar Siswa

Terlihat dari gambar 1 bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Role Playing* yang dilakukan dengan cara memerankan materi pelajaran sangat menarik perhatian siswa dimana terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat meningkat dan dengan cara memerankan materi yang dipelajari siswa lebih mudah memahami konsep dalam ikatan kimia serta mudah dalam mengingat pelajaran karena merasakan secara langsung sesuai dengan materi yang telah di perankan sehingga hasil belajar dapat meningkat dengan konsep yang mudah di ingat dan dipahami.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian adalah penerapan metode *role playing* pada pembelajaran kimia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Nanga Taman dari siklus I ke siklus II sebesar 14,57 dengan persentase ketuntasan 36,36%.

Saran

Berdasarkan tindakan dengan menggunakan metode *role playing* di kelas X IPA SMA Negeri 1 Nanga Taman pada materi ikatan kimia yang telah dilakukan pada saat penelitian tindakan kelas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Pembelajaran melalui metode *role playing* dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam pembelajaran kimia; (2) Guru harus lebih memperhatikan siswa-siswa yang kurang secara akademik karena masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Sehingga dengan perhatian yang lebih terhadap siswa ketuntasan siswa akan lebih meningkat lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Asep Saepudin.** (2008). *Belajar PKn Lebih Fun dan Bermakna Melalui Role Play*, (online) <http://asepsaepudin73.blogspot.com/2008/11/belajar-pkn-lebih-fun-dan-bermakna.html> di akses 16 Agustus 2014
- Miftahun A'la.** (2011). *Quantum Teaching*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muhibbin Syah.** (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana.** (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Rustaman, Y. Nuryani, dkk.** (2005). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: UM Press.
- Suharsimi Arikunto.** (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tracey Yani Harjatanaya.** (2012). *Pendidikan Indonesia, Sebuah Evaluasi*. (online). (<http://edukasi.kompasiana.com>, di akses 16 Agustus 2014).